

## Peran Komunikasi Interpersonal Orangtua Pada Proses Belajar Anak Pasca Pandemi Covid 19 Di SDN Bontoramba Makassar

Abdul Hakim Aziz<sup>1\*</sup>, Rahmah Fitriana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Makassar

\*Corresponding Author

<sup>1</sup>[abdulhakimaziz88@gmail.com](mailto:abdulhakimaziz88@gmail.com)

**Abstrak:** Pasca pandemi covid 19, sekolah belum sepenuhnya belajar dengan normal, sehingga siswa masih harus didampingi orangtuanya dalam belajar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal orang tua selama mendampingi anak dalam proses belajar pasca pandemi covid-19. Lokasi penelitian di UPT SPF SDN Bontoramba yang beralamat di jalan Perintis Kemerdekaan Km. 12 Makassar. Penelitain ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini adalah orangtua siswa, siswa, dan guru. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca pandemi covid 19, orangtua masih mendampingi anak dalam belajar karena sekolah belum sepenuhnya dibuka secara normal. Pengalaman orangtua dalam mendampingi anak selama covid 19 semakin mendekatkan hubungan orangtua dengan anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya di rumah. Komunikasi interpersonal yang dilakukan orangtua pada proses belajar anak di rumah menjadikan anak lebih bersemangat karena adanya saling pengertian, tumbuhnya empati orangtua terhadap anak selama proses belajar, dan adanya penghargaan orangtua terhadap prestasi anak.

**Kata Kunci:** guru, komunikasi interpersonal, orangtua siswa, proses belajar, siswa

### PENDAHULUAN

Terjadinya pandemi covid 19 telah membawa perubahan besar dalam interaksi manusia. Salah satu perubahan yang terjadi adalah interaksi dalam proses belajar mengajar (Kuzairi, 2022). Jika sebelum terjadinya pandemi covid 19, siswa lebih banyak melakukan aktifitas belajar di sekolah bersama guru, maka setelah pandemi covid 19 terjadi mau tidak mau orangtua harus mendampingi anak dalam belajar di rumah. Sekalipun belajar dilakukan secara *online*, guru harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar siswa tidak ketinggalan materi pelajaran (Purnomo, 2023). Di saat yang sama, orangtua harus berperan aktif dalam menunjang proses pembelajaran anaknya. Agar anaknya tidak ketinggalan materi pelajaran, harus ada interaksi yang baik antara anak dengan orangtua, serta adanya interaksi yang baik antara orangtua dengan guru. Interaksi yang baik dapat terjadi jika di antara keduanya terjalin komunikasi interpersonal dengan baik (Fahmi dkk., 2022). Pelajaran berharga dari covid 19, adalah interaksi orangtua



dengan anak yang semakin tinggi karena orang tua harus mendampingi anak selama belajar di rumah.

Komunikasi yang baik menjadi penentu keberhasilan interaksi sosial (Indrawaty dkk., 2022). Dengan adanya komunikasi yang baik akan terbangun hubungan baik antara sesama manusia (Fitriana dkk., 2025). Beberapa penelitian yang ada menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak akan meningkatkan kualitas keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (Aldira & Agustin, 2022). Penelitian yang ada juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Azeharie & Khotimah, 2015), dapat meningkatkan motivasi (Pratama, 2017), serta membentuk karakter sikap sosial di Sekolah Dasar (Jannah & Sukartono, 2022). Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik akan melahirkan saling pengertian. Sebaliknya, komunikasi interpersonal yang buruk akan berujung pada terjadinya ketidakharmonisan dalam segala hal (Awi dkk., 2016). Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik, maka yang harus diperhatikan bukan dari lamanya berkomunikasi, namun yang terpenting adalah kualitas komunikasinya (Purnomo, 2023). Keterlibatan berbagai pihak seperti orang tua siswa, guru, maupun siswa itu sendiri dalam satu kegiatan yang sama membutuhkan kerjasama yang baik agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Syahril dkk., 2024).

Pasca pandemi *covid 19* ketika sekolah dibuka kembali, siswa, guru, orang tua, dan masyarakat menghadapi kondisi *new normal*. Walaupun sekolah sudah dibuka kembali, ternyata proses belajar mengajar belum sepenuhnya kembali dilakukan di sekolah. Kegiatan belajar mengajar pasca pandemi 50% dilakukan secara online dan 50% dilakukan secara tatap muka (Rusyada & Nasir, 2022). Kondisi *new normal* pasca *covid* menuntut penyesuaian-penyesuaian yang harus dihadapi bersama (Faturrohman & Gunawan, 2021), di mana semua pihak harus beradaptasi dengan baik. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa

efektivitas pembelajaran secara online pasca covid 19 berjalan efektif karena ditunjang dengan tersedianya fasilitas pembelajaran yang lengkap (Rusyada & Nasir, 2022). Di sisi lain, tidak semua anak memiliki fasilitas yang lengkap sehingga dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran.

Berbagai kondisi yang tidak menguntungkan yang dialami oleh siswa dapat diminimalisir dengan adanya komunikasi yang baik antara orangtua, guru, dan siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dalam mendampingi anak dalam proses belajar pasca pandemi covid-19. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak dan sebaliknya, dapat menimbulkan efek yang positif jika komunikasi tersebut efektif. Komunikasi yang efektif dapat membentuk pola asuh atau pola didik yang baik. Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Devito, 1997). Dengan adanya komunikasi interpersonal yang efektif akan menambah semangat anak dalam proses belajar, dan tentunya sangat berpengaruh pada prestasi anak di sekolah.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat (Pujileksono, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal orang tua dalam mendampingi anak dalam proses belajar pasca pandemi covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SDN Bontoramba yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 12 Makassar pada bulan Maret hingga April 2024. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada orangtua siswa, guru, dan siswa. Adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel.1 Informan Penelitian**

No	Informan	Umur	Pekerjan
1.	Hari Ismanto	40	PNS
2.	Evy Masruroh	38	PNS
3.	Rustam	45	Wiraswata
4.	Lina	32	PNS
5.	Dahlia	36	Ibu Rumah Tangga
6.	Nabila	12	Siswa
7.	Farhan Firdaus	12	Siswa
8.	M. Ilham	12	Siswa
9.	Farel Ikbal	12	Siswa
10.	Zahra	12	Siswa
11.	Eko Dahlyawati	47	Guru Bahasa Indonesia
12.	A. Armin J	43	Guru Agama Islam

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, disusun pedoman wawancara sebagai berikut:

**Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara Pada Penelitian**

Informan	Pertanyaan
Orang Tua/ Siswa	1. Bagaimana hubungan keterbukaan anda terhadap anak dalam mendampingi proses belajar anak?
	2. Dengan cara bagaimana anda mengapresiasi pencapaian anak ketika berprestasi di sekolah?
	3. Menurut anda penyampaian yang baik dalam berkomunikasi dengan anak itu seperti apa?
	4. Bagaimana anda menerapkan disiplin positif pada anak dalam kehidupan sehari-hari?
	5. Mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap orang tua, dukungan apa yang anda berikan pada anak ketika dirumah atau sekolah?
	6. Sikap seperti apa yang anda bisa terapkan ketika dirumah agar dapat menjadi contoh panutan yang baik bagi anak?
	7. Apakah anda sering memanjakan anak ketika dirumah?
	8. Agar anak tidak bosan dengan kegiatan sekolahnya, cara apa yang anda lakukan untuk meluangkan waktu bersama anak?
	9. Bagaimana cara anda dalam melatih kemandirian pada anak?
	10. Antara anak laki-laki dan perempuan apakah anda suka membeda-bedakan atau selalu bersikap adil pada mereka?
Guru	Hal apa saja yang perlu dipersiapkan untuk pembelajaran tatap muka setelah pandemi Covid-19?

Data yang ada selanjutnya diolah menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Untuk menjamin validitas data, digunakan triangulasi sumber dan

triangulasi metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan anak. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi efektif, karena dapat memunculkan rasa pengertian, pengaruh pada sikap dan hubungan yang semakin baik sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis sehingga anak akan senantiasa mengikuti perintah orang tuanya. Terjadinya *covid 19* telah mengubah berbagai sendi kehidupan, termasuk dalam interaksi antara orangtua dan anak. Selama pandemi *covid 19*, anggota keluarga lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Orangtua harus bekerja di rumah (*work from home*) serta anak harus bersekolah secara *online*. Setelah kurang lebih dua tahun, keadaan berangsur membaik sehingga akhirnya pemerintah menerapkan berlakunya kondisi *new normal*. Ternyata, terdapat hal-hal yang baik selama *covid 19* yang masih diteruskan hingga saat ini, yaitu interaksi orangtua dan anak dalam mendampingi anaknya belajar. Interaksi antara orangtua dan anak pasca *covid 19* tampak dari hasil penelitian berikut ini:

### **Keterbukaan Hubungan Antara Anak dan Orang Tua**

Pendampingan anak dalam belajar selama pandemi *covid 19* membawa pengaruh yang baik dalam hubungan antara orangtua dan anak. Karena lebih banyak berada di rumah pada saat *covid 19*, interaksi antara orangtua dan anak terbangun dengan baik karena orangtua berupaya agar anak tidak ketinggalan materi pelajaran. Kedekatan antara orangtua dan anak terus berlangsung hingga *covid 19* telah usai sebagaimana wawancara berikut:

“Yang saya rasakan hubungan komunikasi saya dengan anak saya setelah *covid-19* dia semakin terbuka dengan saya, aktifitas sehari-harinya selalu disampaikan dari kejadian yang ia alami bahkan dalam hal yang dia hadapi, mungkin karena *covid-19* kemarin kami sebagai orang tua diberi pendampingan dalam proses belajarnya sehingga ada kedekatan yang terjalin berbeda dengan kakaknya yang tidak terlalu suka ditanya aktifitas mereka” (wawancara 15 Maret 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut tampak bahwa pendampingan anak dalam belajar membuat hubungan antara orangtua dengan anak semakin dekat. Anak yang merasakan kedekatan dengan orangtuanya lebih leluasa untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya. Keterbukaan dan keharmonisan menjadi kunci dalam membangun hubungan antara anak dan orang tua. Keterbukaan ini sendiri bisa menjadi pondasi komunikasi yang sehat dalam keluarga. Sekalipun demikian, tidak semua keluarga memiliki pola komunikasi yang baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pula anak yang tidak terlalu senang ketika orangtuanya bertanya tentang aktifitas yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang tidak terbuka terhadap orangtuanya. Kurang terbukanya anak kepada orangtua mengindikasikan bahwa setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa anak akan terbuka kepada orangtua bila mereka senantiasa mendapatkan respon positif dari orangtuanya ketika bercerita (Hadi Saputri dkk., 2016). Perbedaan gaya kepemimpinan dalam keluarga berpengaruh terhadap kedekatan anak terhadap orangtua (Muntolif, 2022). Perbedaan pola asuh maupun gaya kepemimpinan dalam keluarga berimbas pada gaya komunikasi di dalam keluarga (Saida dkk., 2015).

### **Empati**

Pelajaran berharga dari *covid 19* adalah perasaan yang sama karena berada dalam situasi yang sama yaitu sama-sama berjuang menghadapi *covid 19*. Tidak jarang dalam proses belajar selama *covid 19* terdapat masalah berupa jaringan yang tidak stabil, aliran listrik yang tiba-tiba padam, atau tidak ada kuota internet. Masalah-masalah tersebut tentunya mengganggu proses belajar mengajar. Ketika anak menghadapi masalah yang mengganggu proses belajarnya, anak akan bereaksi dengan cepat meminta bantuan dari orangtuanya atau saudara yang ada di rumah untuk memecahkan masalahnya. Orangtua maupun saudara yang dimintai bantuan akan menunjukkan empati dengan segera memberikan petunjuk

atas permasalahan yang dihadapi anak di rumah. Berdasarkan wawancara dengan informan penelitian menyatakan bahwa orangtua dapat merasakan kegelisahan anak yang mengalami gangguan jaringan selama anaknya belajar. Oleh sebab itu, orangtua memastikan ketersediaan jaringan ataupun kuota internet agar anaknya tidak ketinggalan materi pelajaran.

Hubungan yang baik antara orangtua dan anak menimbulkan *mutual understanding* antara anak dan orangtua. Anak dapat merasakan masalah yang dihadapi orangtua demikian pula sebaliknya. Berdasarkan wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa beberapa orangtua mengalami kendala berkurangnya pemasukan selama *covid 19*, namun demikian mereka tetap berupaya agar anaknya tidak terganggu dengan kondisi yang mereka hadapi. Orangtua memberikan pemahaman sehingga anak dapat mengerti dengan masalah yang dihadapi dalam keluarga. Selama berada di rumah, anak banyak membantu meringankan pekerjaan rumah tangga. Beberapa orangtua siswa menyatakan bahwa pada awalnya sulit menggerakkan agar anak mau membantu pekerjaan rumah tangga, namun orangtua menjanjikan untuk membantu mengerjakan tugas sekolah ketika pekerjaan rumah tangga sudah beres. Agar anak termotivasi, orangtua memberikan hadiah, mengucapkan terima kasih dan memberikan pujian kepada anak atas segala bantuan yang diberikannya untuk meringankan pekerjaan rumah tangga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua akan memberikan empati terhadap anaknya selama dan sesudah *covid-19*, orang tua dapat memberikan apresiasi itu berupa pujian bahkan hadiah untuk anaknya. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa orangtua perlu memberikan *reward* atau *punishment* kepada anaknya (Hadi Saputri dkk., 2016). *Reward* diberikan kepada anak ketika anak melakukan hal-hal baik atau berprestasi, sementara *punishment* diberikan kepada anak ketika anak melakukan pelanggaran.

### **Sikap Mendukung**

Komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak ditunjukkan pula dengan sikap mendukung di antara kedua belah pihak. Dukungan ditunjukkan bukan hanya dalam bentuk materil, namun ditunjukkan pula dalam bentuk dukungan moril. Anak yang mendapat dukungan moril dari orangtua lebih bersemangat mengikuti pelajaran.

Banyak yang mengatakan bahwa beban berat memiliki anak bukan hanya pada biaya pendidikan dan biaya hidup mereka saja. Akan tetapi, ada tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi baik bagi lingkungan UPT SPF SDN Bontoramba Makassar sebagaimana wawancara:

“Beban berat dalam mendidik anak bukan hanya pada biaya pendidikan atau biaya hidup anak tapi juga tanggung jawab membesarkan anak, salah satu cara umum yang biasa diajarkan adalah sikap berbagi pada sesama” (Hasil wawancara 15 Maret 2024).

Berdasarkan wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa sikap suportif merupakan sikap saling mendukung antara orang tua dan anak, yang tujuannya adalah agar keduanya dapat menangani segala sesuatunya dengan baik. Setiap pendapat atau gagasan serta pemikiran yang disampaikan mendapat dukungan. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam beraktivitas dan mencapai tujuan yang diharapkan (Hadi Saputri dkk., 2016).

### **Sikap Positif**

Mendidik anak bukanlah perkara mudah terutama pada perilaku anak setelah pandemi *covid-19* berakhir pada anak UPT SPF SDN Bontoramba Makassar. Kesalahan orang tua dalam menerapkan model pengasuhan dapat mempengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempelajari prinsip-prinsip pendidikan yang benar untuk mengembangkan karakter positif pada anak. Agar anak dapat berperilaku positif, orangtua mendidik anaknya untuk berperilaku dengan baik sebagaimana

**wawancara:**

“Saya di rumah selalu mengajarkan anak saya yang pertama untuk selalu menjadi pribadi yang baik untuk menjadi contoh buat adik-adiknya, selain itu saya juga mengajarkan kepada mereka agar berperilaku sopan, suka menolong antar sesama karena adab di atas segalanya” (wawancara 15 Maret 2024).

Hal ini sejalan dengan wawancara:

“Dalam mendidik anak, orangtua harus memberikan contoh yang baik” (wawancara 15 Maret 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa menjadi teladan yang baik adalah salah satu cara membesarkan anak yang penting bagi orang tua. Jika orangtua ingin anaknya mempunyai karakter yang positif, orangtua harus memberikan contoh dengan selalu berkata jujur, bersikap ramah dan sopan kepada orang lain, serta membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Muntolif, 2022) bahwa gaya kepemimpinan orangtua dalam keluarga akan meningkatkan motivasi anak.

**Kesetaraan**

Kunci utama menciptakan keharmonisan dalam keluarga salah satunya memperlakukan adil terhadap anak laki-laki dan perempuan. Berlaku adil diterapkan dengan memberikan perlakuan dan tanggung jawab yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan sebagaimana wawancara:

“Untuk menciptakan suasana harmonis dalam rumah, khususnya pada anak, saya tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Saya selalu berusaha bersikap adil pada mereka berdua dalam hal apapun di rumah”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender adalah salah satu hak asasi kita sebagai manusia. Hak untuk hidup bermartabat, tanpa rasa takut dan kebebasan menentukan pilihan hidup tidak

hanya dimiliki oleh laki-laki, perempuan pada dasarnya juga mempunyai hak yang sama.

Hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal antara orangtua dan siswa pasca pandemi *covid 19* menunjukkan bahwa terjadinya *covid 19* telah memberikan orangtua kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak di rumah utamanya dalam mendampingi anaknya belajar. Orangtua yang tidak ingin anaknya ketinggalan materi pelajaran, berusaha menciptakan suasana yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Pasca pandemi *covid 19*, komunikasi interpersonal orangtua dan anak terus berlangsung yang ditunjukkan dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam keluarga. Wood (2019) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal membutuhkan kesediaan untuk mendengarkan aktif. Sejalan dengan itu Fitriana dkk. (2025) menyatakan bahwa dalam melakukan interaksi dengan orang lain, dibutuhkan komunikasi yang baik.

### KESIMPULAN

Pasca pandemi *covid 19* sekolah menerapkan 50% belajar tatap muka dan 50% belajar *online* sehingga anak masih harus didampingi selama belajar di rumah. Beberapa kendala yang dihadapi saat anak belajar di rumah membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik agar anak tidak mengalami kendala yang berarti. Sekalipun demikian, masih ada yang membuat komunikasi interpersonal tidak berjalan secara efektif, yaitu kurang terbukanya anak kepada orangtua. Berdasarkan kajian literatur menunjukkan bahwa pola asuh dan gaya kepemimpinan orangtua yang berbeda pada setiap keluarga menjadikan kualitas komunikasi interpersonal belum optimal.

Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif, dibutuhkan untuk mendengarkan aktif bila anak mengemukakan sesuatu. Kesediaan orangtua atau orang dewasa lainnya mendengarkan keluhan anaknya akan membuat anak merasa dihargai dan lebih terbuka kepada orangtuanya ketika anak menghadapi

suatu masalah. Adanya respon positif dari orangtua ketika mendengarkan anaknya bercerita akan membuat anak memiliki kedekatan dengan orangtuanya. Demikian pula dengan pemberian *reward* dan *punishment* akan memacu anak untuk senantiasa berlomba untuk melakukan hal baik dan menghindari berbuat sesuatu yang salah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldira, N. P., & Agustin, S. M. (2022). Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Ibu Tenaga Kesehatan dan Anak di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, 20(1), 70–87. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i1.5594>
- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). *Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*.
- Azharie, S., & Khotimah, N. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu. *Pekommas*, 18(3), 222392. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2015.1180307>
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia* (5 ed.). Profesional Books.
- Fahmi, M. Q., Subroto, W. T., & Suprijono, A. (2022). Analisis Peran Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8215–8227. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3460>
- Faturohman, N., & Gunawan, A. (2021). Tantangan Lembaga Pendidikan Dasar dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Serang. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i2.5438>
- Fitriana, R., Putri, U. R., & Winda. (2025). Pentingnya Komunikasi Yang Baik Dalam Interaksi Sosial: Pengabdian Masyarakat di SMPN 22 Bulukumba. *Journal Social Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), Article 2.
- Hadi Saputri, R. O., Lestari, S. B., Naryoso, A., & Ayun, P. Q. (2016). Memahami Komunikasi Ibu yang Berkarier dalam Membentuk Konsep Diri Anak sebagai Pribadi yang Mandiri [Journal:eArticle, Diponegoro University]. Dalam *Interaksi Online* (Vol. 4, Nomor 1, hlm. 187546). <https://www.neliti.com/publications/187546/>
- Indrawaty, D., Normansyah, A. D., Hidayati, D., Maesaroh, M., Sauri, S., & Fatkhullah, F. K. (2022). Komunikasi dan Human Relation Pemimpin Berbasis Agama, Filsafat,

- Psikologi, Sosiologi Pendidikan. *Eduprof*, 4(1), 165–180.  
<https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.127>
- Jannah, A. M., & Sukartono, S. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Siswa dan Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Karakter Sikap Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4756–4767. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2915>
- Kuzairi, K. (2022). Aktivasi COVID 19 di dalam Kelas: Penguatan Interaksi Pembelajaran Selama dan Pasca Pandemi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 874–879.
- Muntolif, M. (2022). Peran Kepemimpinan Orang Tua dalam Memotivasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak. *Jurnal Progress*, 10(1), 481545.  
<https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6046>
- Pratama, R. A. (2017). Kualitas Komunikasi Interpersonal Dosen dan Motivasi Mahasiswa dalam Menulis Skripsi. *Inter Komunika*, 2(2), 114–122.  
<https://doi.org/10.33376/ik.v2i2.23>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing.
- Purnomo, P. (2023). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Digital Berbasis Daring. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4, 214–222.  
<https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.93>
- Rusyada, H., & Nasir, M. (2022). Efektivitas Penerapan Hybrid Learning Pasca Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1714–1723.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2275>
- Saida, U., Herieningsih, S. W., Naryoso, A., & Rakhmad, W. N. (2015). Pengalaman Komunikasi Remaja yang Diasuh oleh Orangtua Tunggal [Journal:eArticle, Diponegoro University]. Dalam *Interaksi Online* (Vol. 3, Nomor 1, hlm. 198093).  
<https://www.neliti.com/publications/198093/>
- Syahril, S. S., Nahdiana, & Fitriana, R. (2024). Komunikasi Partisipatif dan Komunikasi Kolaboratif: Strategi Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Keluarga Berkualitas. *Jurnal Quantum Publik*, 1(1), Article 1.
- Wood, J. T. (2019). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian* (6 ed.). Penerbit Salemba Humanika.